

**IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL *PIIL PESENGGIRI*
SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA
DI SMAN 2 KALIANDA**

Regiano Setyo Priamantono, Wardo, Akhmad Arif Musadad

Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

email: regiano.unila@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter, (2) untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dengan pendidikan karakter dan, (3) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dengan pendidikan karakter di SMAN 2 Kalianda, Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Kalianda secara umum diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, (2) perencanaan pembelajaran sejarah yang terintegrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dengan pendidikan karakter yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memasukkan nilai-nilai Piil Pesenggiri, dan (3) pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dengan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui materi sejarah Indonesia seperti perlawanan rakyat Lampung terhadap penjajahan Belanda yang berkaitan dengan nilai-nilai Piil Pesenggiri, menerapkan pembelajaran aktif, menggunakan media, dan metode yang baik. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini bahwa nilai-nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri telah di Implementasikan dan mengandung nilai-nilai Pendidikan Karakter seperti kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati dalam materi Sejarah Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai Piil Pesenggiri di SMAN 2 Kalianda Lampung Selatan.

The formulation of the problem in this study are: (1) to find out the implementation of character education, (2) to find out the planning of Indonesian history learning that integrates the values of Piil Pesenggiri with character education and, (3) to know the implementation of Indonesian history learning that is integrated in the value of the value of Piil Pesenggiri with character education at SMAN 2 Kalianda, South Lampung. The method used in this research is descriptive qualitative research method with a case study approach. The results showed that: (1) the implementation of character education in SMAN 2 Kalianda was generally applied to all subjects, including in Indonesian history subjects, (2) the planning of history learning that integrated the values of Piil Pesenggiri with character education, namely by arranging devices learning in the form of syllabus and lesson plans (RPP) that incorporate the values of Piil Pesenggiri, and (3) the implementation of Indonesian history learning that integrates the values of Piil Pesenggiri with character education can be done through Indonesian historical material such as Lampung people's resistance against Dutch colonialism relating to the values of Piil Pesenggiri, applying active learning, using media, and good methods. The conclusion obtained in this study that the values of local wisdom Piil Pesenggiri has been implemented and contains the values of Character Education such as hard work, nationalism and nationalism, love for the motherland, responsibility, togetherness, mutual cooperation, mutual cooperation, solidarity, sincerity, tolerance, community, empathy and humility in Indonesian History material related to the values of Piil Pesenggiri in SMAN 2 Kalianda, South Lampung.

Keywords: *implementation, local wisdom, piil pesenggiri, character education, learning Indonesian history.*

PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu kota yang memiliki penduduk heterogen. Berada di ujung pulau Sumatra yang berdekatan dengan pulau Jawa. Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya penduduk yang heterogen di provinsi Lampung yaitu tempat yang strategis yang menjadi pintu keluar masuk diantara dua pulau serta proses transmigrasi yang telah dilakukan sejak lama sebelum zaman kemerdekaan. Pada dasarnya transmigrasi telah dilakukan di provinsi Lampung sudah sejak tahun 1905 yang dilakukan pada masa kolonia Belanda (Rais, 2012).

Lampung memiliki penduduk yang heterogen yang datang dari berbagai macam suku diantaranya Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makassar, warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab). Komposisi penduduk Lampung menurut suku bangsa tahun 2016, suku Jawa berada pada urutan pertama dengan presentase 61,88 % dari total keseluruhan penduduk Lampung, sedangkan suku Lampung berada pada posisi kedua dengan presentase 11,92%, dilanjutkan dengan suku Sunda dengan 11,27%, Semendo (Sumatra Selatan) 3,55% dan sisanya suku bangsa lain seperti padang, bali, batak, dll dengan total 11,35% (Fattah, 2015).

Kondisi masyarakat yang begitu beragam memicu terjadinya gesekan antar kelompok etnik. Provinsi Lampung merupakan daerah dengan keragaman agama, karakter, budaya, identitas etnik, pola-pola adat, kondisi geografis, rasa, dan ungkapan bahasa, serta berbagai kategori lainnya. Keragaman agama, identitas etnik, dan budaya tanpa disadari telah menciptakan *building block* yang mengganggu harmoni kohesi dan interrelasi sosial. Konflik sering dimaknai berupa benturan seperti perbedaan pendapat, persaingan atau pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta antara individu atau kelompok dengan pemerintah (Sinaga, 2014).

Konflik bisa muncul dalam berbagai latar seperti permasalahan antar individu maupun kelompok, baik yang menyangkut ekonomi, politik ataupun sosial budaya seperti *stereotype* yang berarti berprasangka buruk terhadap suku lain. Konflik antara suku Lampung dengan suku Bali yang merupakan pendatang meletus hingga dua kali dalam setahun terakhir (2012). Konflik pertama meletus pada 24 januari 2012 terjadi antara Desa Kota (Lampung) dalam dan Desa Napal (Bali). Kemudian konflik yang kedua terjadi pada 28 Oktober 2012 antara Desa Agom (suku Lampung) dan Desa Balinuraga (Bali). Menurut sumber yang diberitakan permasalahan yang ditimbulkan tergolong masalah kecil, sedangkan beberapa konflik antar etnis lainnya di

Lampung yang tergolong dalam konflik besar seperti pembakaran Pasar Purbolinggo di Lampung Timur oleh etnis Bali pada tahun 2010, bentrokan antara etnis Jawa dan Bali melawan etnis Lampung pada 29 Desember 2010 di Lampung Tengah yang dilatarbelakangi oleh pencurian ayam, dan bentrokan etnis Jawa melawan etnis Lampung pada September 2011 di Sidomulyo Lampung Selatan yang dilatar belakangi oleh sengketa pengelolaan lahan parkir.

Konflik sosial terjadi disebabkan lunturnya pemahaman tentang makna dari suatu kebudayaan atau adat istiadat yang ada. Dengan lunturnya pemahaman tersebut banyak terjadi kekerasan bahkan sampai diskriminasi suatu etnis atau ras di dalam lingkungan sosial masyarakat. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan kekerasan yang terjadi sehingga banyak menimbulkan konflik di zaman sekarang, salah satunya konflik antar etnis, dan bahkan sampai berujung pada korba meninggal. Sehingga perlunya pemahaman yang sebenar-benarnya tentang makna dari sebuah nilai sehingga tidak disalah artikan di zaman modern sekarang. Begitu pentingnya pemahaman tentang makna dari sebuah nilai sehingga generasi penerus dapat melestarikan kebudayaan tersebut kepada generasi tersebut di era perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang yang segala sesuatu bersifat instan dan mudah didapat.

Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada pendidikan anak pasca konflik, pendidikan yang akan membantu mereka untuk menjadi individu-individu yang terbebas dari dendam, mampu bersikap toleran, mencintai perdamaian dan menghindari kekerasan. Untuk mengantisipasi dampak negatif dari kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, diperlukan upaya prevensi, yaitu melalui pendidikan di sekolah, salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut penting dilakukan mengingat dalam media massa baik cetak maupun elektronik banyak menampilkan perilaku negatif siswa, oleh karena itu penanaman nilai karakter melalui kearifan lokal harus dilakukan sehingga dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini berusaha

untuk menyajikan peran sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa-siswi di sekolah.

Pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas, inovatif, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi dan saling menghargai (pembelajaran berorientasi karakter) belum banyak diterapkan. Sampai saat ini masih dipercaya bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak ditentukan oleh kemampuannya membaca dan berhitung pada usia dini. Hal tersebut tidak benar, menurut Rais (2012) bahwa justru kematangan emosi yang terbentuk yang akan menentukan kesuksesan anak, maka salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup seseorang sehingga menjadi sifat tetap pada diri seseorang tersebut, misalnya sikap nasionalisme, tanggung jawab, kerja keras, solidaritas dan persatuan

Mulyana (2004) menyakatan tentang penerapan konsep pendidikan holistik berbasis karakter yang mencakup sembilan pilar karakter yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pemerintah sudah tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat delapan unsur yang perlu diwujudkan dalam setiap pribadi siswa, yaitu (1) beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Lickona (2012: 74) bentuk-bentuk nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati.

Nilai-nilai karakter di atas ternyata sudah terwadahi dalam falsafah hidup yang dimiliki oleh orang Lampung itu sendiri. Berdasarkan penelitian Ariyani (2014: 82) menyebutkan terdapat kata berkarakter dalam penjelasan tentang falsafah hidup yang dimiliki oleh orang Lampung, yaitu (1) *Piil Pesenggiri* (2) *Bejuluk Beadek* (3) *Nemui Nyimah*, (4) *Nengah Nyappur*, (5) *Sakai Sambayan*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Fachrudin (1996). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai *piil pesenggiri* yang terdapat dalam syaer meliputi nilai *sakai sambaian, nemui nyimah, nengah nyappur*, dan *bejuluk beadek*, dan (2) nilai-nilai *piil pesenggiri* yang relevan dengan nilai pendidikan karakter dan diperlukan dalam proses pembinaan kepribadian seseorang adalah kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan karakter adalah Sejarah Indonesia. Merujuk dari pendapat Kuntowijoyo (2010) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah Indonesia tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarah bangsanya. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Koesoema (2007) menyebutkan faktor-faktor penyebab kekerasan pada siswa, sebagai berikut: (1) siswa memiliki kepribadian impulsif dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Selain itu, faktor sosialisasi dan subkultur kekerasan yang telah berkembang di sekitar mereka, (2) rendahnya kesadaran siswa tentang hubungan sosial, solidaritas dan toleransi, dan rendahnya pendidikan karakter, dan (3) proses pembelajarannya tidak kreatif dan inovatif, itu tidak akan menarik minat dan antusiasme siswa. Karena itu, siswa akan bosan dan membuat kebisingan di kelas. Jadi, antara pendidikan di sekolah, keluarga anggota, lingkungan, dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 2 Kalianda, Lampung Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengkaji “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Kalianda, Lampung Selatan”. Studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting komtemporer (Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi

berperan serta (*participant observation observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Sukmadinata, 2005). Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Berdasarkan paparan pendapat kedua ahli tersebut dapat kita pahami bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia yang ada di SMAN 2 Kalianda, Lampung Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 2 Kalianda, Lampung Selatan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengecek dan membangun validitas dengan menganalisis data dari berbagai instrument (Patton, 2009).

HASIL PENELITIAN

Implementasi Kearifan Lokal *Piil Pesengiri*

Menurut Kunandar (2007: 221) implementasi adalah suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Pendapat lain dikemukakan oleh Usman (2002: 70) implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa implementasi adalah kegiatan yang terencana untuk menerapkan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis untuk mencapai suatu tujuan.

Kearifan lokal merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi (Ayatrohaedi, 1986: 30) yaitu *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*. Menurut Sugono (2008: 23) menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebijaksanaan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar. Menurut Rahyono (2009: 11) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh

kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Piil Pesenggiri adalah sifat, perilaku dan pandangan hidup yang dimiliki oleh orang lampung. *Piil Pesinggiri* berunsurkan sebagai berikut: (a) *Piil Pesinggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku, (b) *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat, (c) *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka, (d) *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, (e) *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Dalam penelitian Sinaga (2014) dapat juga dimaknai bahwa kondisi lampung hari ini mengalami sebuah keseriusan dalam eksistensinya sebagai etnis lampung yang semakin termarginalkan akibat perubahan budaya baik dalam perspektif difusi atau asimilasi dan sejenisnya atau dalam tantangan sebagai masyarakat multikultural, nasional dan global. Dalam buku yang ditulis oleh Umar Rusdi yaitu Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri-karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul, mengolah bersama pekerjaan besar, tolong menolong (Fattah, 2015).

Piil pesenggiri, sebagai soko guru filosofi orang lampung dengan keempat pilar penyanggahnya *Nemui nyimah*, *Sakai sambayan*, *Nengah nyappur*, dan *Bejuluk beadek* sudah sejak berabad-abad hidup dan lalu dijalani oleh masyarakat adat lampung. *Piil pesenggiri*, etos dan spirit kelampungan ini kalau dijalankan dengan konsisten dan kesungguhan akan mengantarkan manusia pada tatanan kehidupan yang harmonis dan serasi. *Piil pesenggiri* menjauhkan orang dari perpecahan dan makin memperkokoh dalam masyarakat multikultur. Jadi, *piil pesenggiri* bisa diugemi dan dijalani oleh siapapun yang cinta perdamaian tetapi juga suka keragaman. Kearifan lokal dan etos *piil pesenggiri* bisa jadi sepirit dan modal dalam menggesa pembangunan di Sang Bumi Ruwai Jurai agar orang lampung bisa tegak sejajar dengan suku bangsa lainnya dalam pergaulan global.

Nilai Pendidikan Karakter

Menurut (Kuperman, 1983) nilai adalah patokan *normative* yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan *alternative* (Kuperman, 1983). Menurut Mulyana (2004: 9) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. *Hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Menurut Thomas Lickona (1992: 12) pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati (Thomas Lickona, 1992: 13).

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran Sejarah Indonesia

Menurut Mulyasa (2013) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut Aman (2011) menyatakan bahwa

pembelajaran sejarah Indonesia adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011: 57). Menurut Kuntowijoyo (1999) bahwa seorang yang belajar sejarah Indonesia tidak akan berfikir monokausal melainkan plurikausal, berfikir secara sejarah berarti berfikir berdasarkan perkembangan. Menurut Kochar (2008: 54-64) nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah Indonesia adalah (1) nilai keilmuan, (2) nilai informatif, (3) nilai etika, dan (4) nilai nasionalisme. Berdasarkan pendapat tersebut maka jelas bahwa pelajaran sejarah Indonesia tidak hanya menunjang pengetahuan peserta didik, melainkan memuat aspek lainnya yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan.

Pembelajaran sejarah Indonesia di tingkat SMA jika dilihat dari segi kognitif penekanannya bukanlah pada hafalan mengenai tahun dan peristiwa masa lalu melainkan pada pengolahan pengetahuan agar peserta didik dapat berfikir kritis. Selanjutnya dalam segi afektif pembelajaran sejarah Indonesia mengarahkan siswa untuk memiliki sikap yang baik sesuai dengan yang dicontohkan sejarah. Sejarah menceritakan banyak contoh pahlawan yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Sementara dalam segi psikomotorik pembelajaran sejarah Indonesia mengasah keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diketahuinya dalam dunia nyata. Dilihat dari aspek tersebutlah, mengapa pembelajaran sejarah Indonesia di tingkat SMA memiliki peranan yang penting karena dari pembelajaran sejarah Indonesia peserta didik akan mendapatkan paket lengkap untuk dapat hidup dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Kalianda

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil penelitian Implementasi pendidikan karakter di SMAN 2 Kalianda dilaksanakan diluar kelas maupun di ruang kelas ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibenuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dengan begitu siswa akan berperilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat nantinya (Siswati, 2018: 6). Pelaksanaan pendidikan karakter yang berlangsung diluar kelas jika dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan maka pelaksanaan pendidikan karakter seperti bentuk penerapan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), selain itu bersalaman dengan guru, menuntun sepeda motor saat memasuki lingkungan di SMAN 2 Kalianda dan Parkir sepeda motor yang tertib (Wawancara dengan ibu Nana Keristiyana, S.Pd).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Kalianda tidak hanya dilakukan di luar kelas tetapi juga dilaksanakan di dalam kelas. Proses pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan dalam berbagai program sekolah dalam pembelajaran, Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan internasalisasi pada materi pembelajaran, jika ditinjau secara teoritis merupakan hal yang sesuai dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter, karena melakukan integrasi dalam pembelajaran. Integrasi ini membawa dampak positif karena secara tidak langsung siswa akan belajar karakter (Sutarmi, 2016: 14).

Pendidikan karakter SMAN 2 Kalianda dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran PPKn dan Sejarah Indonesia. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi mata pelajaran PPKn dan Sejarah Indonesia, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Inovasi pendidikan karakter yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dan Sejarah Indonesia, di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa guru PPKn dan Sejarah Indonesia adalah pendidik karakter (*character educator*). Mata pelajaran PPKn dan Sejarah Indonesia diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik, agar peserta didik memiliki wawasan

kebangsaan, jiwa nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi terhadap bangsa dan Negara Indonesia. Integrasi pendidikan karakter di SMAN 2 Kalianda melalui mata pelajaran PPKn dan Sejarah Indonesia. Guru PPKn dan Sejarah Indonesia diharapkan mampu membawa peserta didik memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, dan dapat menjadi contoh sekolah-sekolah yang ada di Kalianda, Lampung Selatan.

Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 2 Kalianda

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan Pendidikan Karakter

Pada tahap perencanaan guru sejarah Indonesia di SMA, dapat menyusun Silabus dan RPP berkarakter bangsa yang menginternalisasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang mengandung pendidikan karakter. Seperti sikap menerima/menghargai kebhinekaan, integritas, kerjasama, nilai cinta kasih, toleransi, persatuan dan kesatuan bangsa, kebebasan yang bertanggung jawab, disiplin diri, dan solidaritas. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah Indonesia di SMAN 2 Kalianda, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam RPP. Pada silabus tidak di muat secara eksplisit nilai-nilai karakter yang harus di miliki siswa. Begitu juga dengan nilai karakter dikaitkan dan disesuaikan dengan KD dan materi sejarah Indonesia (Wawancara dengan Ibu Yeni Septi Librayani, S.Pd).

Agar upaya menanamkan nilai-nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia, seorang guru harus lebih memahami konsep tentang nilai-nilai itu sendiri, dengan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* sebagai Pendidikan Karakter tersebut maka guru akan lebih mudah dalam menyusun Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran seperti memuat materi dan penilaiannya (Najib, 2013: 15). Memuat materi sejarah Indonesia yang bisa berkaitan dengan *Piil Pesenggiri* seperti materi perlawanan Radin Intan II terhadap penjajahan Belanda (Wawancara dengan Ibu Raita Karmila, S.Pd).

Menurut Hamalik (2011: 135) fungsi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) memberi guru pemahaman tentang tujuan pendidikan sekolah dan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, (2) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang nilai-nilai pembelajaran dan prosedur yang diperlukan, (3) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajaran terhadap tujuan pendidikan, (4) membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dan memotivasinya, (5) mengurangi resiko *trial* dan *error* dalam proses pembelajaran, (6) peserta didik akan menghormati guru karena sungguh-sungguh dalam mengajar, (7) membantu guru senantiasa memberikan bahan *up to date* kepada peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan Pendidikan Karakter dapat diamati dalam beberapa aspek. Terkait dengan nilai *Piil Pesenggiri*, guru berpandangan bahwa nilai *Piil Pesenggiri* yang mengandung pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diantaranya dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang berhubungan dengan *Piil Pesenggiri* dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran. Sebagai contoh dalam materi Kelas XI yaitu perlawanan Radin Inten II terhadap penjajahan Belanda (Wawancara dengan Ibu Raita Karmila, S.Pd). Materi ini mengandung nilai: (a) *Pesinggiri*, artinya pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku. Hal ini tercermin dalam perilaku Radin Intan II yang pandang mundur dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang menguasai Lampung. Selagi perbuatan dan tindakan itu dijalan yang benar, maka harus dilakukan tanpa kata menyerah, (b) *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. Artinya bahwa Radin Intan II merupakan pemimpin perlawanan rakyat lampung terhadap Belanda, atas gelar itu dia harus mengorban jiwa dan raganya dalam mempertaruhkan kebebasan rakyatnya atas penjajahan belanda, (c) *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka. Radin Intan II dalam keadaan suka maupun duka selalu berjuang dalam membebaskan lampung dari kekuasaan Belanda, (d) *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, Radin Intan II tidak berjuang sendiri,

namun dibantu oleh penasihat dan kawan seperjuangannya, yang selalu menerima saran dan masukan dari sekelilingnya (e) *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. Hal ini tanpa pertolongan dari rakyat yang memberi kepercayaan kepada Radin Intan II dalam memimpin, akan mustahil perjuangan itu bertahan lama.

Agar mudah memberikan pengertian dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi pelajaran sejarah tersebut seperti kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati. Guru sejarah Indonesia harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang efektif, terencana, dan terarah agar mencapai sasaran maupun tujuan dari pembelajaran. Maka pelajaran sejarah harus dirancang untuk mengembangkan suatu pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi masa lalu dan sosial masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya pembelajaran sejarah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran pada siswa. Kesadaran yang ada pada siswa akan menjadikan siswa yang penuh dedikasi dan rasa cinta terhadap bangsanya. Strategi yang dilakukan oleh guru sejarah Indonesia dan pengelolaan kelas dalam penanaman nilai *Piil Pesenggiri* yang mengandung pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah pada siswa adalah dengan memberi keteladanan sikap pahlawan Radin Intan II melalui sebuah metode.

Metode pembelajaran diantaranya tanya jawab dan diskusi. Hal ini dilakukan oleh guru sejarah Indonesia dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik di sela-sela ceramah yang dilakukan. Dengan cara ini diharapkan dapat menarik minat dan motivasi peserta didik. Terutama saat guru menyampaikan materi dengan ceramah yang terlalu lama, peserta didik merasa bosan atau jenuh bahkan mengantuk. Tetapi, ketika guru mengkombinasikannya dengan tanya jawab maka peserta didik termotivasi untuk memperhatikan materi ceramah guru, terlebih lagi apabila jawaban peserta didik mendapat penilaian dari guru (Anis, 2017: 5)

KESIMPULAN

Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Kalianda Lampung Selatan dimulai pada tahap

perencanaan. Guru sejarah Indonesia di SMA melakukan implementasi kedalam Silabus dan RPP yang telah disusunnya. Pada tahap ini guru merancang langkah pembelajaran sejarah Indonesia yang memfasilitasi siswa aktif dari pendahuluan, inti, dan penutup. Guru mengimplementasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang mengandung nilai Pendidikan Karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui materi yang berhubungan seperti perlawanan Radin Inten II terhadap penjajahan Belanda dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Dengan menggunakan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik, maka akan mempermudah proses implementasi nilai *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah Indonesia yang Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Sebagai Pendidikan Karakter di SMAN 2 Kalianda mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

SARAN

Pembelajaran sejarah Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai Pendidikan Karakter di SMAN 2 Kalianda, sebaiknya diterapkan juga pada sekolah SMA baik negeri maupun swasta yang ada di Kalianda. Mengingat bahwa hal itu penting, karena Kalianda sebagai daerah yang dihuni oleh berbagai suku, ras, dan agama. Harapannya tidak terjadi gesekan-gesekan antara siswa disekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 1954. *The Nature of Prejudice*. England: Addison Wesley.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anis, M. 2017. Implementasi Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Jurnal Sriwijaya Historia*, Vol. 1 No. 1 Hal 1-10
- Ariyani, F. 2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachrudin & Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997

- Fattah, D. 2015. *Pemahaman dan Pengamalan Filsafat Hidup Orang Lampung (Piil Pesenggikhi)*, Bandar Lampung: LP2M IAIN Radin Inten Lampung.
- Hamalik, O. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kochar, S.K, 2008. *Pembelajaran Sejarah* (Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati). Jakarta: PT Grasindo.
- Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kuperman, J.J, 1983. *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Lickona, T. 1992. The Teacher Role in Character Education. *Journal of Education*. Vol.179. No.2.
- Lickona, T. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Cet.Ke-III*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, I.N.A. 2013. Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 1 Hal 1-21.
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pascasarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sinaga, M. R., 2014. Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian *Piil Pesenggiri* dalam Budaya Lampung, dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 40. No.1 Hal 109-126.
- Siswati, U & Muntholid. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun

- Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Indonesian Journal of History Education*, Vol 6 No 1 Hal 1-13.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugono, D. Sugiyono & Qudaratillah, M.T. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutarmi, Raharjo, & Pramono. 2016. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai landasan wawasan kebangsaan di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal. *Jurnal of Educational Social Studies*, Vol 5 No 2 Hal 136-144.
- Usman, N. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.